



PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL SISWA KELAS V SD

Resister Nadeak¹, Rumiris Lumban Gaol², Frikson Jony Purba³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Katolik Santo Thomas Medan

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
Diterima: 7 Juli 2026
Revisi: 21 Agustus 2026
Diterima: 2 September 2026
Diterbitkan: 31 Oktober 2026

Keywords:
Problem-Based Learning, social skills

Kata Kunci:
PBL, ketrampilan sosial

DOI :
10.31932/jpdp.v12i2.7113

Surel Korespondensi:
resisternadeak01@gmail.com

Abstract

This study aimed to determine the effect of the Problem-Based Learning (PBL) model on students' social skills in Science and Social Studies (IPAS) learning among fifth-grade elementary school students. The study employed an experimental method using a Pre-Experimental Design with a One-Group Pretest-Posttest Design. The sample consisted of 30 fifth-grade students at UPT SD Negeri 066652 Medan Helvetia, selected using saturated sampling. Data were collected through observations and questionnaires. Data analysis involved validity, reliability, and normality tests, Product-Moment correlation analysis, and hypothesis testing using a t-test. The results showed that students' mean social skills score increased from 66 before treatment to 80.13 after the implementation of the PBL model. The normality test indicated that the data were normally distributed, with $L_{count} = 0.115 \leq L_{value} = 0.161$. The correlation analysis yielded $r_{count} = 0.608 > r_{value} = 0.361$, indicating a strong relationship between the PBL model and students' social skills. The hypothesis test yielded $t_{count} = 4.052$, indicating that H_a was accepted and H_0 was rejected. Therefore, PBL had a positive and significant effect on students' social skills in IPAS learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPAS kelas V sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain Pre-Experimental Design jenis One Group Pretest-Posttest Design. Sampel penelitian berjumlah 30 siswa kelas V UPT SD Negeri 066652 Medan Helvetia yang ditentukan dengan teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dan angket. Teknik analisis data yang digunakan meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, analisis korelasi Product Moment, dan uji hipotesis menggunakan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan sosial siswa meningkat dari 66 sebelum perlakuan menjadi 80,13 setelah penerapan model Problem Based Learning. Hasil uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal dengan nilai $L_{hitung} = 0,115 \leq L_{tabel} = 0,161$. Analisis korelasi memperoleh nilai $r_{hitung} = 0,608 > r_{tabel} = 0,361$ yang menunjukkan hubungan kuat antara model Problem Based Learning dan keterampilan sosial siswa. Hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 4,052$, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPAS kelas V UPT SD Negeri 066652 Medan Helvetia Tahun Pembelajaran 2025/2026.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik sehingga

mampu menjadi individu yang beriman, berilmu, berakarakter, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan tersebut selaras dengan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan aspek afektif dan psikomotorik. Dalam implementasinya, keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif. Menurut Sugiyono (2024), pembelajaran yang efektif merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Rusman (2022) juga menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Sementara itu, Sani (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran abad ke-21 menuntut peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Oleh karena itu,

pembelajaran di sekolah dasar harus dirancang secara aktif, kolaboratif, dan kontekstual sehingga mampu membentuk peserta didik yang memiliki keterampilan sosial sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Implementasi Kurikulum Merdeka semakin memperkuat pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Kurikulum ini mendorong guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna melalui kegiatan eksplorasi, diskusi, kolaborasi, dan penyelesaian masalah nyata. Salah satu mata pelajaran yang mendukung tercapainya tujuan tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPAS tidak hanya membekali peserta didik dengan konsep-konsep ilmiah, tetapi juga mengembangkan kemampuan memahami fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Menurut Hosnan (2021), pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk membangun pengetahuannya melalui pengalaman

langsung sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan bekerja sama. Dengan demikian, pembelajaran IPAS menjadi wahana yang tepat untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik melalui aktivitas diskusi, kerja kelompok, presentasi, dan pemecahan masalah. Namun, kenyataannya proses pembelajaran di sekolah dasar masih sering didominasi metode ceramah sehingga interaksi antarpeserta didik belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut mengakibatkan siswa kurang aktif dalam menyampaikan pendapat, kurang mampu bekerja sama, serta belum terbiasa menghargai perbedaan pendapat selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas V UPT SD Negeri 066652 Medan Helvetia, ditemukan bahwa keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPAS masih tergolong rendah. Permasalahan tersebut terlihat dari rendahnya kemampuan siswa dalam berkomunikasi, bekerja sama, berbagi informasi, menjalin hubungan sosial, serta menyelesaikan konflik yang

muncul selama kegiatan pembelajaran. Sebagian besar siswa masih cenderung pasif ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya maupun mengemukakan pendapat. Pada saat diskusi kelompok, hanya beberapa siswa yang aktif, sedangkan anggota kelompok lainnya lebih banyak bergantung kepada teman yang dianggap lebih mampu. Selain itu, siswa juga masih kurang menghargai pendapat teman, kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas kelompok, dan belum mampu menyelesaikan perbedaan pendapat secara demokratis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga kesempatan siswa untuk berinteraksi dan mengembangkan keterampilan sosial menjadi terbatas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan model pembelajaran yang mampu mendorong siswa belajar secara aktif, bekerja sama, dan memecahkan masalah secara kelompok. Salah satu model yang dinilai sesuai adalah *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Arends (2021), *Problem Based Learning* merupakan model

pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga peserta didik terdorong untuk berpikir kritis, bekerja sama, mencari informasi, dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Melalui tahapan orientasi masalah, penyelidikan, diskusi, presentasi, dan refleksi, model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial secara lebih optimal.

Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keterampilan sosial maupun kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Ardelya Husnianingtyas dkk. (2024) menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* terlaksana dengan sangat baik dan mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa sebesar 36% serta meningkatkan prestasi belajar secara signifikan. Selain itu, penelitian oleh Amaliya dan Maharani (2024) menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* pada

pembelajaran IPAS mampu meningkatkan keterampilan sosial emosional peserta didik dari 61% menjadi 82% karena siswa lebih aktif berdiskusi, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Penelitian lain oleh Paratiwi dan Ramadhan (2023) juga membuktikan bahwa model *Problem Based Learning* memberikan dampak positif terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS sekolah dasar melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses penyelidikan dan pemecahan masalah. Selanjutnya, penelitian Setiawan, Hadiyanti, dan Kriswanto (2023) menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa secara nyata melalui kegiatan diskusi kelompok dan penyelesaian masalah secara kolaboratif. Temuan-temuan tersebut memperkuat bahwa model *Problem Based Learning* merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik sekolah dasar.

Berdasarkan uraian teoritis dan hasil penelitian terdahulu tersebut,

dapat dipahami bahwa keterampilan sosial merupakan kompetensi penting yang harus dikembangkan sejak sekolah dasar karena berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar maupun kehidupan bermasyarakat. Rendahnya keterampilan sosial siswa di kelas V UPT SD Negeri 066652 Medan Helvetia menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan Kurikulum Merdeka dengan kondisi nyata di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu menciptakan interaksi aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model *Problem Based Learning*, mendeskripsikan keterampilan sosial siswa setelah penerapan model tersebut, serta menganalisis pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan sosial siswa kelas V pada pembelajaran IPAS di UPT SD Negeri 066652 Medan Helvetia Tahun Pembelajaran 2025/2026. Berdasarkan landasan teori dan kajian empiris tersebut, hipotesis penelitian ini adalah

terdapat pengaruh positif dan signifikan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPAS kelas V UPT SD Negeri 066652 Medan Helvetia Tahun Pembelajaran 2025/2026.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan sosial siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Desain penelitian yang digunakan adalah Pre-Experimental Design dengan bentuk One Group Pretest-Posttest Design. Pada desain ini, subjek penelitian terlebih dahulu diberikan pengukuran awal (observasi awal) untuk mengetahui kondisi keterampilan sosial sebelum perlakuan, kemudian diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, dan diakhiri dengan pengukuran akhir (observasi akhir) untuk mengetahui perubahan keterampilan sosial setelah

perlakuan. Pengaruh model pembelajaran ditentukan melalui perbandingan hasil *pretest* dan *posttest*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V UPT SD Negeri 066652 Medan Helvetia yang berjumlah 30 siswa. Mengingat jumlah populasi relatif kecil, seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian dengan menggunakan teknik *sampling jenuh* (*saturated sampling*).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan cara melakukan pengamatan yang dilakukan secara langsung di lapangan (Yusa 2016:4). Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai keterampilan sosial siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan secara langsung menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan lima indikator keterampilan sosial, yaitu komunikasi, kerja sama, berbagi, menjalin hubungan sosial, dan kemampuan mengatasi masalah sosial. Setiap indikator dinilai

menggunakan skala empat kategori, yaitu tidak pernah (1), kadang-kadang (2), sering (3), dan selalu (4). Selain observasi, penelitian ini juga menggunakan angket untuk mengetahui keterlaksanaan penerapan model *Problem Based Learning* selama proses pembelajaran. Angket disusun berdasarkan lima sintaks utama *Problem Based Learning* dengan menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu sangat setuju (5), setuju (4), ragu-ragu (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi profil sekolah, daftar nama siswa, jumlah peserta didik, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran selama penelitian berlangsung. Kombinasi ketiga teknik pengumpulan data tersebut bertujuan memperoleh data yang lengkap, objektif, dan mampu menggambarkan pelaksanaan penelitian secara menyeluruh.

Sebelum digunakan sebagai alat pengumpulan data, seluruh instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen mampu

mengukur aspek yang seharusnya diukur. Pengujian validitas dilakukan menggunakan teknik *Pearson Product Moment* dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics versi 27*. Butir instrumen dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi lebih besar daripada nilai r tabel pada taraf signifikansi 5%. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen apabila digunakan secara berulang pada kondisi yang sama. Reliabilitas instrumen angket dihitung menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*, sedangkan instrumen observasi disusun berdasarkan indikator yang jelas, pedoman penskoran yang sistematis, serta telah melalui proses validasi ahli sehingga dinilai layak digunakan sebagai alat pengumpulan data. Instrumen yang memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas selanjutnya digunakan untuk memperoleh data penelitian sehingga hasil yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk

mendeskripsikan hasil observasi keterampilan sosial siswa dan pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Selanjutnya dilakukan uji normalitas menggunakan *uji Liliefors* untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal sebagai prasyarat analisis statistik parametrik. Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, dilakukan analisis korelasi *Product Moment Pearson* untuk mengetahui tingkat hubungan antara penerapan model *Problem Based Learning* dan keterampilan sosial siswa. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *uji-t* pada taraf signifikansi 5% untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan dari penerapan model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan sosial siswa. Kriteria pengambilan keputusan adalah Kriteria pengambilan keputusan dalam uji hipotesis adalah H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Sebaliknya, H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$. Seluruh proses analisis data dilakukan menggunakan *IBM SPSS Statistics versi 27*, sehingga

hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam menjawab tujuan dan hipotesis penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SD Negeri 066652 Medan Helvetia pada siswa kelas V yang berjumlah 30 orang. Penelitian

bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPAS. Sebelum penelitian dilaksanakan, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya agar layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Tabel 1. Rekapitulasi Observasi Awal Keterampilan Sosial Siswa

No	Uraian	Hasil
1	Jumlah siswa	30
2	Nilai Tertinggi	80
3	Nilai Terendah	57
4	Jumlah Nilai	1.979
5	Rata-rata	66

Berdasarkan hasil observasi awal keterampilan sosial siswa pada Tabel 1., diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 30 siswa. Nilai tertinggi

yang diperoleh siswa adalah 80, sedangkan nilai terendah adalah 57. Total skor yang diperoleh seluruh siswa sebesar 1.979, dengan nilai rata-rata sebesar 66.

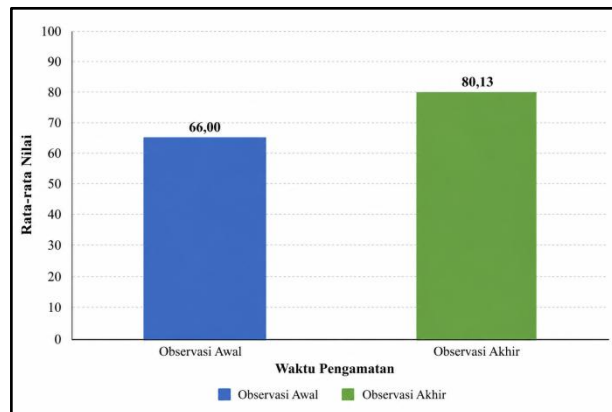
Tabel 2. Rekapitulasi Observasi Akhir Keterampilan Sosial Siswa

No	Uraian	Hasil
1	Jumlah siswa	30
2	Nilai Tertinggi	95
3	Nilai Terendah	68
4	Jumlah Nilai	2.404
5	Rata-rata	80,13

Berdasarkan hasil observasi akhir keterampilan sosial siswa pada Tabel 2., diketahui bahwa jumlah responden penelitian sebanyak 30 siswa. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 95, sedangkan nilai

terendah sebesar 68. Jumlah keseluruhan nilai observasi akhir adalah 2.404 dengan rata-rata sebesar 80,13. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial siswa setelah

diterapkan model pembelajaran pembelajaran IPAS.
Problem Based Learning pada



Gambar 1. Frekuensi Nilai Observasi Awal Dan Observasi Akhir

Berdasarkan diagram hasil observasi keterampilan sosial siswa, terlihat bahwa rata-rata nilai observasi awal sebelum diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebesar 66, sedangkan rata-rata nilai observasi akhir setelah penerapan model *Problem Based Learning* meningkat menjadi 80,13. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 14,13 poin.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan perubahan positif terhadap keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPAS. Selama proses pembelajaran, siswa menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi, bekerja sama dalam kelompok,

berbagi ide dan informasi, menghargai pendapat teman, serta mampu menyelesaikan permasalahan sosial melalui kegiatan diskusi dan pemecahan masalah. Hasil observasi ini mengindikasikan bahwa model *Problem Based Learning* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif sehingga keterampilan sosial siswa berkembang lebih baik dibandingkan sebelum diberikan perlakuan.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan metode liliefors. Hasil analisis menunjukkan data observasi awal memperoleh $L_{hitung} = 0,115$ dan $L_{tabel} = 0,161$, sehingga $L_{hitung} \leq L_{tabel}$. Data observasi akhir juga memenuhi kriteria

normalitas. Dengan demikian data penelitian berdistribusi normal sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan analisis statistik parametrik. Selanjutnya dilakukan uji koefisien korelasi untuk mengetahui hubungan

antara model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan keterampilan sosial siswa. hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,608, yang termasuk dalam kategori kuat.

Tabel 3. Nilai Koefisien Korelasi

Correlations			
		Angket Model Pembelajaran Problem Based Learning	Keterampilan Sosial
Angket Pembelajaran Problem Based Learning	Pearson Correlation	1	.608**
	Sig. (2-tailed)		.004
	N	30	30
Keterampilan Sosial	Pearson Correlation	.608**	1
	Sig. (2-tailed)	.004	
	N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson menggunakan SPSS, diperoleh nilai koefisien korelasi (Pearson Correlation) sebesar 0,608 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,004 dan jumlah sampel (N) sebanyak 30 siswa. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,608 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang

kuat antara model pembelajaran Problem Based Learning dengan keterampilan sosial siswa. Hubungan positif tersebut berarti bahwa semakin baik penerapan model pembelajaran Problem Based Learning, maka semakin tinggi pula keterampilan sosial siswa.

Tabel 4. Nilai Uji Hipotesis

Coefficients^a				
Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
B	Std. Error	Beta		
43.552	38.382		1.135	.266
1.533	.492	.608	4.052	.004

a. Dependent Variable: Keterampilan Sosial

Berdasarkan tabel 4., Coefficients, diperoleh nilai koefisien

variabel model pembelajaran Problem Based Learning sebesar 1,533 dengan

nilai t sebesar 4,052 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,004. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan sosial siswa. Nilai koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin baik penerapan model pembelajaran Problem Based Learning, maka semakin meningkat pula keterampilan sosial siswa. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap keterampilan sosial siswa dapat diterima.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPAS kelas V UPT SD Negeri 066652 Medan Helvetia Tahun Pembelajaran

2025/2026. Penerapan model PBL mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui kegiatan pemecahan masalah, diskusi kelompok, dan presentasi sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, menjalin hubungan sosial, serta menyelesaikan masalah sosial. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata hasil observasi keterampilan sosial dari 66 menjadi 80,13 setelah penerapan model PBL. Hasil analisis statistik juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara model PBL dan keterampilan sosial siswa ($r = 0,608$), serta hasil uji hipotesis memperoleh nilai $t_{hitung} = 4,052$ lebih besar daripada $t_{tabel} = 2,048$, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian, model pembelajaran *Problem Based Learning* layak digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

Anggita, A. D., Ervina Eka Subekti, Muhammad Prayito, & Catur

- Prasetiawati. (2023). Analisis Minat Belajar Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Ips Di Kelas 4 Sd N Panggung Lor. *Inventa*, 7(1), 78–84.
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2022). Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *Diffraction*, 3(1), 27–35.
- Fatmasari, E., & Kristianti, H. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lestari, R., Jasiah, J., Rizal, S. U., & Syar, N. I. (2023). Pengembangan Media Berbasis Video pada Pembelajaran IPAS Materi Permasalahan Lingkungan di Kelas V SD. *Jurnal Holistika*, 7(1), 34.
- Mayasari, A., & Prastyo, D. (2024). Pengaruh model Problem Based Learning (PBL) terhadap keterampilan sosial siswa kelas V SDN Kebondalem Mojosari. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, Vol. 6, hlm. 66–72.
- Sugiyono. (2024). Metode Penelitian. Alfabeta cv.
- Supardi. (2018). Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi. *Researchgate.Net*, 8(2), 105–112.
- Virdawati, P., Hendriana, H., & Rosita, T. (2021). Profil Keterampilan Sosial Siswa Di Sman 2 Purwakarta. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(6), 494.
- Winata, M. G. Y., & Arisona, R. D. (2024). *Pengaruh Problem Based Learning berbasis etnosains terhadap keterampilan sosial siswa. Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 3(1), 78–87.